

WACANA PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA

Febi Fitri Anjarwati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember.

E-mail: febifitri31223@gmail.com

Anjarwati, Febi Fitri. 2021. *Wacana Pendidikan Kearifan Lokal dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: (1) Astri Widyaruli Anggraeni, M.A. (2) Dr. Hasan Suaedi, M.Pd.

ABSTRAK

Wacana pendidikan kearifan lokal dapat ditemukan di dalam karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memuat wacana pendidikan kearifan lokal dari segi materi dan metode. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud pendidikan kearifan lokal yang diimplementasikan ke dalam materi dan metode pembelajaran pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian adalah kualitatif. Data penelitian adalah alur cerita dan dialog antar tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* yang menggambarkan materi dan metode pendidikan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan teknik sadap. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama, dan instrumen penunjang berupa tabel pedoman dokumentasi wacana pendidikan kearifan lokal dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Teknik penganalisisan data adalah reproduksi alur cerita, identifikasi data, penyimpulan dan pemberian kode, dan penentuan pilihan kategori inti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat materi dan metode pendidikan kearifan lokal pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Materi dan metode pendidikan kearifan lokal dapat ditemukan secara implisit maupun eksplisit pada alur cerita, dialog antar tokoh, serta narasi penulis pada novel *Laskar Pelangi*. Materi dan metode pendidikan kearifan lokal mencakup pelestarian budaya Melayu, penguatan ajaran agama Islam, dan pemberdayaan potensi lokal Desa Ketumbi. Berdasarkan hasil simpulan, benar adanya wacana pendidikan kearifan lokal sudah sesuai dengan teori Fairclough.

Kata kunci: pendidikan kearifan lokal, *Laskar Pelangi*, materi, metode

ABSTRACT

The local wisdom education discourse can be found at some literatures, one of them is novel. The *Laskar Pelangi* written by Andrea Hirata contains the local wisdom education discourse in material and method form. The purpose of this research is to find out the local wisdom education implemented in the learning material and method at the *Laskar Pelangi* written by Andrea Hirata. The type of research is qualitative. The research data are the story plot and the dialogue between characters in the *Laskar Pelangi* which describes the local wisdom education material and method. The data collection technique are documentation and the tapping technique. The instrument in the research are the researcher as the main instrument, and the support instrument is the documentation guidance table

of the local wisdom education discourse in the Laskar Pelangi written by Andrea Hirata. The data analysis technique are the story plot reproduction, data identification, concluding and coding, and decide the core category. The research output shows that there are the local wisdom education material and method at the Laskar Pelangi written by Andrea Hirata. The local wisdom education material and method can be found both implicitly and explicitly at the story plot, the dialogue between characters, also the author's narration at the Laskar Pelangi. The local wisdom education material and method include the preservation of Malayan culture, the strengthening of Islamic teachings, and empowerment of the local potency of the Ketumbi Village. Based on the conclusion, it is true if the local wisdom education is suitable with the Fairclough's theory.

Keywords: the local wisdom education, the Laskar Pelangi, material, method

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang tinggi. Setiap daerah memiliki karakter khas yang membedakannya dengan daerah lain. Perbedaan karakter setiap daerah di Indonesia berkaitan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri dapat didefinisikan sebagai kecendikiaan terhadap kekayaan setempat atau suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan (Utari dalam Shufa, 2018 hal. 50). Dari definisi tersebut, kearifan lokal juga berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Kebudayaan yang merupakan warisan pada suatu daerah, dilestarikan secara turun temurun. Pendidikan lantas menjadi media untuk melestarikan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah. Kearifan lokal umumnya diaplikasikan pada pendidikan melalui kurikulum.

Pendidikan berbasis kearifan lokal identik dengan sastra (Oktarina dan Ribuwati, 2018 hal. 590). Artinya, kurikulum pendidikan

mengenai sastra menjadi media terbaik dalam melestarikan kearifan lokal. Sastra adalah hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang – lazimnya – menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita – cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan ambisi manusia, juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal – hal yang bersifat transcendental dalam kehidupan manusia (Ma'ruf dan Nugrahani, 2017 hal. 4).

Sastra dibagi menjadi puisi dan prosa. Novel adalah salah satu jenis sastra yang berbentuk prosa. Novel dapat didefinisikan sebagai jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca (Damono dalam Ma'ruf dan Nugrahani, 2018 hal. 76). Laskar Pelangi merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Andrea Hirata dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2005. Laskar Pelangi merupakan buku pertama dari tetralogi Laskar Pelangi. Tiga novel lainnya adalah Sang Pemimpi, Edensor, dan

Maryamah Karpov. Novel *Laskar Pelangi* bercerita mengenai kehidupan sepuluh anak sekolah dasar yang disebut sebagai Laskar Pelangi. Mereka mengalami suka, duka, kekonyolan, kebersamaan, serta perjuangan dalam menempuh pendidikan. Cerita diawali dari urungnya penutupan sekolah di sebuah daerah – sekarang disebut Bangka Belitung. Sekolah terancam ditutup apabila murid yang mendaftar kurang dari sepuluh orang. Akhirnya muncul Harun, yang menjadi murid kesepuluh sehingga sekolah batal ditutup. Novel *Laskar Pelangi* ingin menyampaikan bahwa pendidikan atau sekolah tidak sekedar menyampaikan pelajaran saja, tapi juga menyampaikan hati. Melalui bakat dan kecerdasan tokoh – tokoh *Laskar Pelangi*, disampaikan pula bahwa tidak selamanya kemiskinan berkorelasi dengan kebodohan. Tahun 2008, dirilis film *Laskar Pelangi* yang disutradarai oleh Riri Riza. Skenario film ditulis oleh Salman Aristo dibantu oleh Riri Riza dan Mira Lesmana, serta mengambil latar di Pulau Belitung.

Menarik untuk membahas mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal yang disajikan melalui novel sebagai sebuah karya sastra. Novel *Laskar Pelangi* sendiri menjadi rujukan penulisan skripsi dan tesis yang membahas mengenai pendidikan. Artikel ilmiah dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*" membahas mengenai analisis pendidikan karakter pada novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Laskar Pelangi*. Pendidikan karakter yang terdapat pada novel dianalisis

menggunakan perspektif sosiologi literatur dan dibahas dalam bentuk belajar yang baik, berpikir yang baik, serta berperilaku yang baik (Fitriana, dkk., 2013 hal. 66). Artikel dengan judul "*Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Berbasis Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*" membahas pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal sebagai upaya membangun strategi pendidikan berbasis karakter. Hadirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tidak hanya memberikan implikasi positif terhadap ekonomi, tapi memiliki potensi mengancam budaya bangsa. Pendidikan berbasis karakter adalah upaya menjaga budaya bangsa, dan diupayakan melalui pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal (Sultoni dan Hilmi, 2015 hal. 229).

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang tergambar dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dianalisis melalui teori wacana kritis. Wacana dapat diartikan sebagai praktik sosial yang mengimplikasikan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang melingkupinya (Fairclough dalam Noverino, 2015 hal. 44). Analisis wacana kritis merupakan upaya dalam mengeksplanasi teks yang dikaji oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat suatu konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan (Fairclough dalam Santoso, 2012 hal. 120). Wacana kritis juga dapat dimaknai sebagai sebuah kajian tentang relasi – relasi antara wacana, kuasa, dominasi, ketidaksamaan sosial dan posisi

analisis wacana dalam relasi – relasi sosial (Santoso, 2012 hal. 120).

Wacana pada novel Laskar Pelangi dilihat dari wacana kritis Fairclough bahwa analisis wacana pada novel Laskar Pelangi dapat dilihat dari teks, yaitu teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, makna dan kalimat yang terdapat pada novel. Wacana yang terlibat pada pengkonstruksian makna dalam novel Laskar Pelangi yaitu dilakukannya kajian mengenai hubungan sosial dan kultur dalam ranah sosial yang berbeda. Wacana yang membahas mengenai pendidikan kearifan lokal.

Alasan peneliti memilih wacana kritis, karena setelah membaca novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, peneliti menemukan banyaknya data yang mengarah pada konsep pendidikan kearifan lokal dan karakter setiap tokoh memiliki karakter tersendiri sehingga mereka mampu menjadi seorang yang sukses. Peneliti ingin mengetahui konsep pendidikan kearifan lokal yang diterapkan pada materi dan metode serta mampu memberikan inspirasi bagi pembaca terutama di ranah pendidikan.

Penting untuk membahas pendidikan berbasis kearifan lokal yang terdapat pada novel Laskar Pelangi. Pendidikan berbasis kearifan lokal identik dengan sastra. Kearifan lokal juga penting untuk selalu dilestarikan sebagai upaya untuk menjaga karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian adalah alur cerita dan dialog antar tokoh yang menggambarkan wacana pendidikan kearifan lokal dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Sumber

data primer ini berasal dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang diterbitkan tahun 2017 oleh Penerbit Bentang.

Penelitian ini bersumber pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, sehingga tidak memerlukan tempat penelitian yang dijadikan sebagai sumber data yang dilakukan selama tiga bulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan: dokumentasi dan sadap. Dokumen yang dimaksud berupa novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Adapun prosesnya sebagai berikut: (1) membaca novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata; (2) mengamati alur dan dialog dalam novel; (3) mencatat alur dan dialog dalam novel yang memuat wacana pendidikan kearifan lokal; (4) member kode alur dan dialog kemudian dimasukkan dalam tabel.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama dan dibantu dengan instrumen penunjang berupa tabel pedoman dokumentasi wacana pendidikan kearifan lokal pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

Bentuk penelitian yang bersifat deskripsi atau sinkronis, terdapat tiga tahapan proses penganalisisan data, yaitu (1) penyediaan data, (2) proses analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Mahsun, 2012).

Penyediaan data menggunakan metode simak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Metode simak memiliki teknik lanjutan yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat, dengan mencatat data dapat dipilah sesuai kebutuhan atau indikator masalah yang ingin dihadapkan.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengkodean. Pengkodean pada dasarnya menarik sejumlah besar bahan bersama menjadi lebih bermakna. Pengkodean dimaksudkan sebagai alat untuk merangkum segmen-segmen data, selain itu merupakan cara untuk mengelompokkan rangkuman-rangkuman data tersebut menjadi sejumlah kecil tema atau konstruk. Pengkodean dalam penelitian kualitatif bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data, baik itu data berbasis bahasa atau data visual.

Pengujian kesahihan data ini menggunakan validitas dan reabilitas data. Uji validitas data digunakan untuk menjaga keabsahan data yang sudah diteliti. Reabilitas atau kehandalan data digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu instrument atau tes memberikan hasil yang sama terhadap objek yang diukur berulang-ulang pada situasi yang sama.

PEMBAHASAN

Materi Pendidikan Kearifan Lokal

Pendidikan kearifan lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing – masing daerah. Materi pendidikan kearifan kemudian berkaitan dengan informasi dan pengetahuan mengenai kearifan lokal sebuah daerah yang disampaikan secara lisan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Rufaidah (2016 hal. 543), manifestasi atas kearifan lokal belum

terrealisasikan secara nyata pada tataran implementasi, sehingga institusi pendidikan perlu mewadahi potensi kelokalan tersebut menjadi satu materi yang cukup implementatif dan dapat dikontekstualisasikan dengan seluruh mata pelajaran yang relevan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal melibatkan aspek pengetahuan, perilaku, dan keterampilan peserta didik, sehingga peserta didik akan semakin memahami, mengerti, peduli, bersikap terbuka, menghargai segala perbedaan, keberagaman, melalui nilai – nilai yang terkandung pada kearifan lokal tersebut (Sirait dan Nurbayani, 2018 hal. 153). Pada novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata, materi pendidikan kearifan lokal meliputi kebudayaan masyarakat Melayu, yang merupakan mayoritas penduduk Desa Ketumbi, tempat anak – anak Laskar Pelangi tinggal.

Kebudayaan Melayu yang ditampilkan melalui materi pendidikan kearifan lokal meliputi ajaran Islam, budaya Melayu, dan sastra serta seni Melayu. Ajaran Islam tampak pada tulisan *amar makruf nahi mungkar* yang berada di atas pintu Sekolah Laskar Pelangi. Pada beberapa bagian cerita juga disebutkan kebiasaan anak – anak Laskar Pelangi yang lekat dengan ajaran Islam. Budaya Melayu meliputi cara masyarakat Melayu dalam beraktivitas sehari – hari. Sastra dan seni Melayu ditunjukkan melalui cerita lama, pantun, dan lagu Melayu yang ditampilkan anak – anak Laskar Pelangi di sekolah.

Materi pendidikan kearifan lokal jika diklasifikasikan menggunakan fitur lingual materi pendidikan kearifan lokal pemberdayaan potensi lokal ini

adalah termasuk data dari modalitas (intensional dan dinamik). Pengertian dari modalitas intensional adalah modalitas yang mengemukakan suatu harapan, ajakan, permohonan, keinginan, dan permintaan. Pengertian dari modalitas (dinamik) adalah modalitas yang menjelaskan kecakapan, kesanggupan, dan kemampuan. Fitur lingual ke (2) materi pendidikan kearifan lokal pemberdayaan potensi lokal adalah Relasi makna (Sinonimi). Pengertian dari Relasi Makna (Sinonimi) adalah ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Fitur lingual ke (3) materi pendidikan kearifan lokal pemberdayaan potensi lokal adalah Metafora (Antropomorfik). Pengertian Metafora (Antropomorfik) adalah tuturan dan ekspresi yang mengacu pada benda – benda tidak bernyawa serta dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkannya dari bagian tubuh manusia atau lainnya. Fitur lingual ke (4) materi pendidikan kearifan lokal pemberdayaan potensi lokal adalah Nominalisasi. Pengertian dari Nominalisasi adalah proses membentuk sebuah nomina dari beberapa kelas kata yang lain.

Materi pendidikan kearifan lokal jika diklasifikasikan menggunakan fitur lingual materi pendidikan kearifan lokal pelestarian potensi daerah ini adalah termasuk Leksikalisasi. Pengertian Leksikalisasi adalah proses penamaan atau pemberian sebutan atas sebuah realita karena kegunaannya bagi penutur. Fitur lingual ke (2) materi pendidikan kearifan lokal pelestarian potensi daerah adalah Ekspresi Eufimistik. Pengertian Ekspresi Eufimistik

adalah ungkapan kebahasaan yang bertujuan untuk memperhalus sebuah keadaan sehingga apa yang ditangkap oleh pendengar tidak sama dengan keadaan aslinya. Fitur lingual ke (3) materi pendidikan kearifan lokal pelestarian potensi daerah adalah Metafora (Sintesis). Pengertian dari Metafora (Sintesis) adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Fitur lingual ke (4) materi pendidikan kearifan lokal pelestarian potensi daerah adalah Nominalisasi. Pengertian Nominalisasi adalah proses membentuk sebuah nomina dari beberapa kelas kata yang lain.

Metode Pendidikan Kearifan Lokal

Menurut Rufaidah (2016 hal. 541) keragaman konteks dan latar belakang peserta didik menuntut kualifikasi guru yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu dan kecakapan pedagogis, tetapi juga mempersyaratkan guru yang mampu beradaptasi dan mengintegrasikan pemahamannya terhadap keragaman budaya peserta didik dalam praktik pembelajaran baik itu berbasis pada budaya lokal maupun kearifan lokal yang ada. Keterampilan guru lantas berkaitan dengan metode yang diterapkan dalam rangka implementasi materi pendidikan kearifan lokal. Pada novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata, metode pendidikan kearifan lokal yang digunakan adalah pendekatan dengan peserta didik.

Guru bertindak sebagai mitra yang baik bagi peserta didik, memahami latar belakang peserta didik dan menjalin keakraban batiniah dengan peserta didik. Rasa

dekat dengan peserta didik, dan sebaliknya, menjadi metode yang baik dalam menyampaikan pendidikan kearifan lokal. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Guru Mus dan Guru Harfan yang selalu dekat dengan anak – anak Laskar Pelangi. Guru Mus memiliki gaya mengajar yang lembut, pengertian, dan selalu menghargai karya anak – anak Laskar Pelangi. Guru Harfan menerapkan sikap bersahaja dan dekat dengan anak – anak Laskar Pelangi. Melalui metode tersebut, potensi kearifan lokal mampu tersampaikan kepada anak – anak Laskar Pelangi.

Metode pendidikan kearifan lokal berdasarkan pemberdayaan potensi lokal jika diklasifikasikan menggunakan fitur lingual (1) termasuk Modus Kalimat (Deklaratif). Pengertian Modus Kalimat (Deklaratif) adalah cara bagaimana kalimat itu diekspresikan kepada mitra bicara, dalam hal ini penutur adalah pemberi informasi, dan mitra tuturnya sebagai penerima informasi. Fitur lingual ke (2) metode pendidikan kearifan lokal berdasarkan pemberdayaan potensi lokal adalah Leksikalisasi. Pengertian Leksikalisasi adalah proses penamaan atau pemberian sebutan atas sebuah realita karena kegunaannya bagi penutur. Fitur lingual ke (3) metode pendidikan kearifan lokal berdasarkan pemberdayaan potensi lokal adalah Tindak Ujaran. Pengertian Tindak Ujaran adalah penekanan pada kekuatan pragmatik ujaran, kemampuannya tidak hanya semata – mata mendeskripsikan dunia, tetapi juga mengubah dunia dengan menyadarkan diri pada masyarakat umum beserta konvensi – konvensinya. Fitur lingual ke (4)

metode pendidikan kearifan lokal berdasarkan pemberdayaan potensi lokal adalah Modalitas (Dinamik). Pengertian Modalitas (Dinamik) adalah modalitas yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa yang ditentukan oleh perikeadaan yang lebih bersifat empiris. Fitur lingual ke (5) metode pendidikan kearifan lokal berdasarkan pemberdayaan potensi lokal adalah Nominalisasi. Pengertian Nominalisasi adalah proses membentuk sebuah nomina dari beberapa kelas kata yang lain. Fitur lingual ke (6) metode pendidikan kearifan lokal berdasarkan pemberdayaan potensi lokal adalah Metafora (Sintesis). Pengertian Metafora (Sintesis) adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Fitur lingual ke (6) pendidikan kearifan lokal berdasarkan pemberdayaan potensi lokal adalah Penegasian. Pengertian dari Penegasian adalah bentuk pengingkaran yang sering digunakan dalam berbahasa dengan tujuan mengingkari suatu pernyataan oleh lawan bicara.

Metode pendidikan kearifan lokal berdasarkan pelestarian potensi daerah jika diklasifikasikan menggunakan fitur lingual (7) termasuk dalam Leksikalisasi. Pengertian Leksikalisasi adalah proses penamaan atau pemberian sebutan atas sebuah realita karena kegunaannya bagi penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Wacana Pendidikan Kearifan Lokal dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea

Hirata (Perspektif wacana kritis) meliputi pendidikan kearifan lokal dari segi materi dan metode. Materi pendidikan kearifan lokal pada novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata diperoleh data yang mencakup pemberdayaan potensi lokal dan pelestarian potensi daerah. Materi pemberdayaan potensi lokal meliputi menyuruh kepada yang makruf; mencegah dari yang mungkar; kisah Nabi Nuh; cara mengambil wudhu; do’a sebelum tidur; menyayangi lingkungan; kondisi lokal; dan kuli tambang. Materi pelestarian potensi daerah meliputi cerita Melayu lama; sandiwaya Melayu lama; pantun; syair dan puisi; lagu kasidah *Hukum Karma Pasti Berlaku*; lagu Melayu *Menepuk Air di Dulang*; budaya Melayu; dan sastra Melayu. Metode pendidikan kearifan lokal yang ada pada novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata diperoleh data yang mencakup dua kriteria berdasarkan pemberdayaan potensi lokal dan pelestarian potensi daerah. Metode pemberdayaan potensi lokal meliputi guru bercerita; Bu Mus berkata lembut; Guru Mus dan Guru Harfan membimbing anak – anak Laskar Pelangi; anak – anak Laskar Pelangi dan Guru Harfan; Sahara menyanyi; Lintang menyanyi; dan menyiram tanaman. Metode pelestarian potensi daerah ditunjukkan dengan baju takwa lusuh yang dikenakan oleh Guru Harfan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma’ruf dan Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press
- Budiwati, Tri Rina. 2011. Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *Kawistara*, 213-320
- Fitriana, Yulia, dkk.. 2013. Pendidikan Karakter dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 64-79
- Nadlir. 2014. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 300-330
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 24-44
- Shufa, Naela Khusna Faela. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 48-53
- Syaputra, Juni. 2018. Analisis Tipe, Fungsi, dan Fitur Linguistik dalam Pengutipan Bagian Pendahuluan Artikel Jurnal Penelitian Berbahasa Indonesia Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora. *Jurnal Bindo Sastra*, 131-141
- Wigunadika, I Wayan Saptana. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Purwadita*, 91-100
- Oktarina, Yeni. (2009). *Nilai – nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ribuwati dan Oktarina. 2018. *Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen*. Prosiding disajikan

dalam Seminar Nasional 21
Universitas PGRI Palembang,
5 Mei 2018

Sultoni dan Hilmi. 2015.
*Pembelajaran Sastra Berbasis
Kearifan Lokal Sebagai Upaya
Optimalisasi Pendidikan
Karakter Kebangsaan Menuju
Masyarakat Ekonomi ASEAN
(MEA)*. Artikel disajikan dalam
Seminar Nasional Pendidikan
Bahasa Indonesia, 2015

